

Dinamika Toleransi dan Prasangka dalam Interaksi Lintas Agama di Masjid Cheng Ho Palembang

Ida Nia Pitriyani¹, Jeni Anggaraini², Veviyani³, Jesita Amalia⁴, Nurul Fitri⁵.

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁵ Universitas Terbuka Palembang

Corresponding Email : idaniabyun@gmail.com jenianggaraini9@gmail.com vevizulikha@gmail.com
jesiamalia9@gmail.com nurulfitry3010@gmail.com

Number Whatsapp: 083191419276

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of prejudice and tolerance in interactions between Muslim and non-Muslim visitors to the Cheng Ho Mosque in Palembang, which serves as both a place of worship and a destination for religious tourism and cultural education. Tolerance between religious groups is understood as mutual respect and acceptance of differences in beliefs, while prejudice is a negative attitude that arises from stereotypes and misunderstandings of other groups. This study used a descriptive qualitative approach, collecting data through in-depth interviews and direct field observations, with mosque administrators acting as key informants. The results indicate that the practice of tolerance at the Cheng Ho Mosque manifests itself in positive social interactions, demonstrated through prosocial behavior and friendly communication patterns between mosque administrators and visitors, regardless of religious background. This finding aligns with Allport's theory of intergroup contact, which states that positive interactions between different groups can reduce prejudice and increase mutual respect. However, this study also found limits to tolerance within the realm of personal theological beliefs, as evident in the mosque administrators' hopes that non-Muslim visitors will convert to Islam. These findings indicate the coexistence of ethnorelativism in behavior and ethnocentrism in beliefs, as explained within the Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) framework. Overall, the Cheng Ho Mosque functions as a place of worship and a social space to strengthen multicultural harmony in Palembang. However, challenges within theological boundaries remain an issue that needs to be considered to strengthen interfaith tolerance in the future.

Keywords : tolerance, prejudice, interfaith interaction, Cheng Ho Mosque, intergroup contact.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika prasangka dan toleransi dalam interaksi antara pengunjung Muslim dan non-Muslim di Masjid Cheng Ho Palembang, yang berfungsi sebagai rumah ibadah sekaligus destinasi wisata religi dan edukasi budaya. Toleransi antar kelompok agama dipahami sebagai sikap saling menghargai dan menerima perbedaan keyakinan, sedangkan prasangka merupakan sikap negatif yang muncul akibat stereotip dan ketidakpahaman terhadap kelompok lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, di mana pengurus masjid bertindak sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi di Masjid Cheng Ho terwujud dalam bentuk interaksi sosial yang positif, yang ditunjukkan melalui perilaku prososial dan pola komunikasi ramah antara pengurus masjid dan pengunjung, tanpa membedakan latar belakang agama. Temuan ini sejalan dengan teori kontak antar-kelompok yang dikemukakan oleh Allport, yang menyatakan bahwa interaksi positif antara kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan saling penghormatan. Namun, penelitian ini juga

menemukan adanya batas toleransi pada ranah keyakinan teologis pribadi, yang terlihat pada harapan pengurus masjid agar pengunjung non-Muslim tertarik untuk memeluk Islam. Temuan ini mengindikasikan adanya koeksistensi antara etnorelativisme dalam perilaku dan etnosentrisme dalam keyakinan, yang dijelaskan dalam kerangka Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS). Secara keseluruhan, Masjid Cheng Ho berfungsi sebagai ruang ibadah yang sekaligus menjadi ruang sosial untuk memperkuat kerukunan multikultural di Kota Palembang. Meskipun demikian, tantangan dalam batasan teologis masih menjadi isu yang perlu direnungkan untuk penguatan toleransi antar umat beragama di masa depan

Kata kunci : Toleransi, prasangka, interaksi lintas agama, Masjid Cheng Ho, kontak antar-kelompok.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sangat beragam dengan berbagai agama, budaya, etnis, dan bahasa. Jika toleransi tidak dijaga dengan baik dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti ini, kemungkinan konflik identitas juga meningkat. Hubungan kelompok dan identitas nasional dapat rusak karena ketidaksetaraan. Studi nasional sebelumnya menunjukkan bahwa ketimpangan kekuasaan, diskriminasi, dan ketidakadilan antarkelompok dapat menyebabkan konflik identitas dan menghambat terbentuknya masyarakat yang inklusif (Suroso & Murti, 2021: 65). Dalam situasi seperti ini, tokoh agama sangat berperan dalam menciptakan toleransi, baik melalui diskusi lintas agama, kerja sama antarbudaya, maupun kegiatan keagamaan yang terbuka (Jauhari, 2020: 19). Konflik agama sering terjadi karena ketidakmampuan menerima perbedaan keyakinan, yang berdampak pada stabilitas social.

Selain itu, pemisahan sosial yang didasarkan pada agama, etnis, atau budaya menyebabkan kelompok masyarakat tidak berinteraksi satu sama lain. Kondisi ini menghambat pertukaran budaya dan sulit untuk membangun solidaritas nasional (Kim, Park, & Smith, 2018: 141). Karena Palembang sering disebut sebagai "daerah bebas konflik", menarik untuk melihat bagaimana masyarakatnya mempertahankan hubungan antarumat beragama.

Masjid Cheng Ho Sriwijaya Palembang adalah salah satu ruang sosial yang mencerminkan interaksi ini. Arsitektur dan sejarahnya bercorak Tionghoa dan memadukan unsur budaya Islam, Tionghoa, Arab, dan Jawa. Masjid ini bukan hanya tempat ibadah tetapi juga tempat orang-orang dari berbagai latar belakang bertemu. Di sana ada muslim lokal, orang Tionghoa, wisatawan, dan pengunjung non-muslim yang ingin belajar tentang budaya. Masjid ini memiliki interaksi lintas agama dan budaya yang memungkinkan munculnya dinamika toleransi dan prasangka.

Interaksi seperti keterbukaan dan penerimaan memiliki efek positif, tetapi tidak menghilangkan kemungkinan munculnya stereotip atau rasa curiga antar kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini disebut "Dinamika Toleransi dan Prasangka dalam Interaksi Lintas Agama di Masjid Cheng Ho Palembang" penelitian ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana toleransi terbentuk,

bagaimana prasangka muncul, dan bagaimana masjid ini membantu menjaga kerukunan dalam masyarakat yang beragam.

Masalah utama dalam penelitian ini muncul dari dinamika toleransi dan prasangka yang terlihat dalam interaksi lintas agama di Masjid Cheng Ho Palembang, sebuah ruang publik yang mempertemukan masyarakat Muslim, wisatawan, dan pengunjung non-Muslim. Hingga kini, masih sedikit penelitian yang menjelaskan bagaimana toleransi terbentuk, bagaimana prasangka muncul secara halus, serta bagaimana pengurus memaknai keberagaman dalam kegiatan sehari-hari. Karena itu, penelitian ini difokuskan pada tiga hal: bentuk toleransi yang muncul, keberadaan prasangka positif maupun negatif, serta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika keduanya di lingkungan masjid.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana dinamika toleransi dan prasangka terbentuk dalam interaksi lintas agama di Masjid Cheng Ho Palembang. Secara khusus, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana bentuk toleransi ditunjukkan melalui sikap ramah, komunikasi terbuka, dan pelayanan pengurus masjid kepada seluruh pengunjung tanpa memandang latar belakang agama. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi apakah masih terdapat prasangka baik yang bersifat halus maupun tersirat dalam interaksi tersebut, misalnya melalui stereotip ringan atau harapan agar pengunjung non-Muslim tertarik memeluk Islam. Penelitian ini juga berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi munculnya toleransi dan prasangka, seperti peran pengurus, pengalaman interaksi antar-kelompok, serta fungsi masjid sebagai wisata religi. Secara keseluruhan, penelitian ini berusaha memahami bagaimana toleransi dan prasangka dapat berjalan berdampingan dalam praktik sosial sehari-hari dan bagaimana dinamika tersebut membentuk suasana keberagaman di Masjid Cheng Ho Palembang.

Kajian Teoritis

Allport (1954) mengungkapkan bahwa kualitas interaksi antar kelompok yang berbeda merupakan faktor utama dalam munculnya atau menghilangnya prasangka. Kontak langsung yang terjadi dapat mengurangi sikap negatif jika memenuhi empat kriteria: kesetaraan status, tujuan bersama, kolaborasi, dan dukungan norma sosial. Dalam studi terbaru, Pettigrew & Tropp (2006) menemukan bahwa meskipun keempat kriteria tersebut tidak sepenuhnya terpenuhi, interaksi antar agama yang berlangsung secara teratur masih bisa meningkatkan empati, pemahaman sosial, dan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan. Interaksi ini tidak hanya bertujuan untuk mengenal agama lain, tetapi juga menghasilkan penilaian berdasarkan pengalaman nyata alih-alih asumsi sosial. Di lingkungan Masjid Cheng Ho Palembang, terdapat banyak pengunjung yang berasal dari berbagai latar belakang, termasuk Muslim, Tionghoa Muslim, wisatawan, dan non-Muslim, yang

datang karena minat pada aspek budaya dan sejarah. Interaksi yang terjadi tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, melainkan juga mencakup percakapan, pemotretan budaya, pendidikan, dan kegiatan sosial. Kondisi tersebut menciptakan pola interaksi sosial yang damai namun kaya akan pertukaran makna, sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keterbukaan ruang ibadah dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kelompok-kelompok yang berbeda.

Menurut Tajfel dan Turner pada tahun 1986, proses pembentukan identitas sosial terjadi ketika individu membandingkan dirinya dengan kelompok lain. Ketika seseorang menganggap dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok (seperti kelompok keagamaan), identitas kelompok tersebut dapat menjadi sumber kebanggaan, rasa aman, dan kenyamanan psikologis. Namun, proses ini juga berpotensi menciptakan perbedaan antara "kelompok dalam" dan "kelompok luar". Identitas agama yang kokoh dapat memberikan dampak positif bila menciptakan kebanggaan religius tanpa merendahkan kaum lain, tetapi bisa menjadi negatif ketika munculnya perasaan superioritas simbolik serta kecurigaan terhadap pengikut agama yang berbeda. Masjid Cheng Ho merupakan subjek yang menarik untuk diteliti karena identitas religius yang terintegrasi dengan identitas budaya. Kombinasi elemen Tionghoa, Arab, dan Jawa yang terwadahi dalam arsitektur dan kegiatan masjid mengarah pada terbentuknya identitas religius yang inklusif. Ini bisa menjadi contoh bagaimana identitas sosial yang kuat tidak selalu berujung pada pemisahan, melainkan dapat menciptakan cara interaksi antaragama yang adaptif dan berwawasan budaya.

Brown (2010) menjelaskan bahwa prasangka merupakan sikap tidak positif yang muncul dari generalisasi terhadap kelompok lain, sering kali tanpa didasarkan pada pengalaman langsung. Fox (2008) menambahkan bahwa seringkali ketegangan agama di zaman modern disebabkan oleh ketidakmampuan menerima keberagaman keyakinan ketimbang ajaran itu sendiri. Ketika interaksi sosial antar agama terhalang, persepsi yang terbentuk cenderung didasarkan pada asumsi, mitos, dan informasi sepihak, bukan pada kenyataan yang ada. Di tempat-tempat sosial seperti Masjid Cheng Ho, masih ada kemungkinan munculnya stereotipe, misalnya anggapan bahwa beberapa kelompok dianggap "eksklusif" atau "tertutup". Namun, melalui interaksi yang berulang, kegiatan budaya yang terbuka, dan dialog yang mendidik, stereotipe ini bisa berkurang secara bertahap melalui pengalaman langsung suatu mekanisme yang sesuai dengan model pengurangan prasangka.

Jauhari (2020) menyatakan bahwa toleransi bukan hanya tentang tidak mengganggu orang lain, tetapi juga mencakup sikap menghormati dan menerima berbagai perbedaan. Toleransi direalisasikan melalui menciptakan ruang untuk dialog antar agama, menerima kehadiran pengunjung dari kelompok yang berbeda, menyediakan informasi serta pendidikan budaya yang inklusif, dan membolehkan interaksi sosial dengan tetap menghormati nilai-nilai keagamaan. Kim,

Park, & Smith (2018) menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki ruang untuk bertemu antar budaya dan agama cenderung menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan komunitas yang hidup terpisah. Pertemuan yang intens antar kelompok memungkinkan kesamaan narasi sosial dan pemahaman budaya, sehingga terbentuk solidaritas. Di Masjid Cheng Ho, keterbukaan terhadap turis serta masyarakat non-Muslim lebih dari sekadar aktivitas sosial, melainkan juga sebuah mekanisme untuk menciptakan keharmonisan beragama.

Suroso & Murti (2021) mengindikasikan bahwa ketidakadilan sosial dan diskriminasi dapat menimbulkan perseteruan identitas, namun keadaan ini bisa diatasi dengan adanya ruang sosial keagamaan yang bersifat inklusif. Masjid yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk beribadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan, budaya, dan pariwisata mampu meruntuhkan batasan keagamaan secara simbolis. Masjid Cheng Ho adalah salah satu contoh tempat ibadah yang menerima serta merayakan keberagaman baik dari arsitekturnya, aktivitas yang diadakan, maupun penjelasan budaya yang diberikan kepada para pengunjung. Jenis ruang ibadah ini memungkinkan masyarakat Palembang untuk terus mempertahankan citra sebagai "wilayah tanpa konflik" tidak hanya melalui norma-norma sosial, tetapi juga melalui interaksi antar identitas yang terjadi secara alami dan memberikan hasil yang positif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Mengacu pada Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga bersifat interpretatif dan memanfaatkan berbagai metode penafsiran, serta menekankan pengamatan empiris berdasarkan ungkapan dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian (Mulyana, 2013).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengalaman interaksi lintas agama di Masjid Cheng Ho Palembang melalui perspektif fenomenologis. Fokus kajian mencakup sensitivitas keberagamaan, sikap toleransi, dan potensi prasangka dalam pelayanan publik di lingkungan masjid. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi melalui observasi partisipan pasif dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan dengan menghadiri aktivitas masjid sebagai pengunjung untuk mencermati pola komunikasi, ekspresi nonverbal, serta bentuk interaksi antara pengurus masjid dan pengunjung. Wawancara dilakukan kepada penjaga operasional masjid sebagai informan utama menggunakan pertanyaan terbuka terkait pengalaman berinteraksi dengan pengunjung Muslim dan non-Muslim. Instrumen penelitian terdiri dari panduan wawancara dan lembar catatan observasi yang berfokus pada aspek keterbukaan, kesediaan membantu tanpa diskriminasi, serta penggunaan bahasa netral.

Variabel penelitian mencakup sensitivitas keberagamaan, toleransi, dan prasangka sosial.

Hasil

Subjek 1

Inisial : E

Usia : 65 tahun

Jenis kelamin: Laki-laki

Lokasi wawancara : Masjid Al Islam Muhammad Cheng Hoo Sriwijaya Palembang

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho berlokasi di kawasan Jakabaring, tepatnya di kompleks perumahan Taman Ogan Permai, Kecamatan Seberang Ulu, Kota Palembang. Pembangunan masjid yang berdiri sejak tahun 2006 ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada Laksamana Cheng Ho, sosok Muslim Tionghoa yang berjasa dalam menumpas perampok asal Tiongkok di Palembang. Ia dikenal pernah singgah di kota ini dan turut membentuk komunitas Tionghoa Muslim setempat, dengan tujuan menjadikan Islam sebagai agama yang bersifat multikultural dan mudah diterima berbagai kelompok etnis (Tri, 2024:15).

Pola Pelayanan Pengurus terhadap Pengunjung Beragam Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pengurus melayani berbagai jenis pengunjung setiap hari membentuk interaksi lintas agama di Masjid Cheng Ho Palembang. Pengurus yang telah mengabdi hampir sepuluh tahun mengatakan bahwa tugas utamanya adalah menyambut dan membantu setiap orang yang datang, baik untuk beribadah, berwisata, atau sekadar melihat bangunan masjid. Dari wawancara, terlihat bahwa pengurus memiliki prinsip yang kuat namun sederhana, seperti bersahabat dengan setiap orang tanpa menanyakan latar belakang agama mereka. Toleransi terhadap interaksi antara agama di lingkungan masjid bermula dari perspektif fundamental ini.

Interaksi Spontan antara Pengurus dan Pengunjung Non-Muslim

Masjid Cheng Ho memiliki banyak pengunjung dari berbagai agama, termasuk Muslim. Orang-orang dari agama lain, seperti Buddha, sering berkunjung secara individu dan kelompok. Mereka datang untuk bertanya tentang sejarah masjid, fungsinya, atau sekedar mencatat kawasan masjid sebagai wisata budaya. Interaksi yang dibangun antara pengurus dan pengunjung non-Muslim terjadi dalam bentuk komunikasi spontan, seperti penjelasan sederhana, sapaan ramah, dan jawaban terhadap pertanyaan sederhana, menurut apa yang diamati. Meskipun pola komunikasi ini tampak biasa saja, hal itu menunjukkan keterbukaan pengurus dalam membangun hubungan sosial dengan pemeluk agama lain.

Praktik Toleransi dalam Interaksi di Masjid

Pengurus menunjukkan toleransi -perilaku sosial yang nyata dalam interaksi tersebut dengan bersedia memberikan penjelasan tanpa nada penolakan atau sikap menjaga jarak. Ketika pengunjung non-Muslim bertanya, pengurus tetap memberikan penjelasan sesuai kapasitasnya dan berusaha membuat suasana nyaman. Selain itu, ia menganggap kedatangan pengunjung dari agama mana pun sebagai hal yang baik, bahkan mengatakan bahwa dia "Senang" ketika ada pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi yang muncul lebih praktis dan bergantung pada perilaku menerima, mendampingi, dan menghargai kehadiran orang lain.

Bias Keagamaan dalam Pemaknaan Pribadi Pengurus

Tetapi penelitian juga menemukan bias keagamaan yang kuat pada tingkat pemaknaan pribadi pengurus. Pengurus menunjukkan harapan agar pengunjung non-Muslim tertarik masuk Islam dalam beberapa bagian wawancara. Pandangan seperti "lebih baik kita semua sama" atau gagasan bahwa idealnya tidak ada perbedaan agama menunjukkan bahwa toleransi yang dimiliki belum sepenuhnya bersifat teologis yaitu, menerima keberagaman sebagai sesuatu yang setara tetapi masih bercampur dengan keyakinan normatif bahwa agama yang dia anut adalah satu-satunya kebenaran. Bias ini tidak terlihat sebagai perlakuan negatif; sebaliknya, itu lebih mirip dengan ekspresi harapan pribadi yang menghasilkan prasangka positif terhadap kelompok lain. Prasangka seperti ini tidak bersifat pengerasan; Namun, hal itu menunjukkan adanya persepsi bahwa perubahan agama menuju Islam adalah sesuatu yang diharapkan dan ideal.

Optimisme terhadap Hubungan Antarumat Beragama

Meskipun bias, pengurus tetap optimis tentang masa depan hubungan antarumat beragama Palembang. Ketika ditanya tentang harapan untuk kerukunan lintas agama, pengurus menjawab dengan singkat tetapi penuh keyakinan, "Insya Allah," yang secara emosional menunjukkan keyakinan mereka bahwa hubungan baik akan tetap ada. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi lintas agama di Masjid Cheng Ho seimbang antara praktik toleransi yang sebenarnya dan bias keyakinan pribadi yang masih ada dalam pandangan pengurus. Masjid berfungsi sebagai ruang publik yang memungkinkan kontak positif antarpemeluk agama. Namun, dinamika psikologis dan keyakinan setiap orang mempengaruhi cara pengurus memaknai keberagaman di sekitar mereka

Pembahasan

Masjid Cheng Ho Palembang menghadirkan fenomena yang unik dalam konteks hubungan antaragama, di mana meskipun berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Muslim, masjid ini juga sering dikunjungi oleh individu non-Muslim. Para pengunjung non-Muslim datang dengan berbagai

tujuan, seperti wisata religi, pembelajaran budaya, maupun untuk keperluan penelitian. Keberagaman pengunjung ini menciptakan dinamika sosial yang menggambarkan bagaimana toleransi dan prasangka beroperasi dalam interaksi antaragama.

Sejak awal berdirinya, pengurus Masjid Cheng Ho menekankan prinsip keramahan dan keterbukaan. Berdasarkan wawancara dengan pengurus, mereka senantiasa berusaha memberikan pelayanan yang inklusif dan ramah kepada setiap tamu tanpa membedakan latar belakang agama. Informasi mengenai sejarah masjid, budaya Islam, serta prosedur berkunjung disampaikan dengan cara yang penuh hormat. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah interaksi antara pengurus dan pengunjung, tetapi juga menciptakan rasa aman, dihargai, dan diterima bagi setiap pengunjung, terlepas dari agama mereka. Dengan demikian, pendekatan ini turut berperan dalam membangun toleransi di antara umat beragama.

Namun, tidak semua pihak merasa nyaman dengan keberadaan pengunjung non-Muslim di masjid. Beberapa umat Muslim mengungkapkan kekhawatiran bahwa kehadiran non-Muslim dapat mengganggu kekhusukan ibadah mereka atau bahkan berpotensi mencampurkan ritual agama. Kekhawatiran ini umumnya berasal dari pandangan yang merasa identitas kelompoknya terancam atau dari pemahaman agama yang lebih eksklusif. Sebaliknya, individu yang terlibat dalam dialog antaragama atau yang memiliki pengalaman di lingkungan multikultural cenderung lebih terbuka, memandang kunjungan lintas agama sebagai kesempatan untuk memperkenalkan Islam melalui interaksi yang lebih manusiawi dan saling menghormati.

Dalam kerangka teori, interaksi yang konstruktif antara pengurus masjid dan pengunjung non-Muslim mendukung Teori Kontak Antar-Kelompok yang dikemukakan oleh Gordon Allport. Teori ini mengemukakan bahwa interaksi antar individu dari kelompok yang berbeda, yang dilakukan dalam suasana yang nyaman dan tanpa penolakan, berpotensi mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi. Di Masjid Cheng Ho, pengurus mengedepankan prinsip untuk "menyambut siapapun tanpa menilai latar belakang agama", sebuah sikap yang berfungsi tidak hanya untuk mengurangi prasangka, tetapi juga untuk mempererat hubungan antar kelompok yang berbeda.

Meskipun sikap toleransi telah terwujud pada tingkat sosial, terdapat keterbatasan pada dimensi keyakinan agama. Beberapa pengurus mengungkapkan harapan agar pengunjung non-Muslim tertarik untuk memeluk agama Islam. Harapan ini menunjukkan bahwa meskipun mereka menampilkan sikap toleransi yang inklusif, pandangan mereka terhadap agama tetap menganggap Islam sebagai agama yang lebih ideal. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) yang dikemukakan oleh Milton Bennett. Menurut model ini, meskipun pengurus masjid telah mencapai tahap etnorelativisme (penerimaan terhadap

keberagaman), mereka masih berada pada tahap minimization, di mana meskipun mengakui perbedaan agama, mereka tetap menganggap agama mereka sebagai yang paling ideal.

Prasangka semacam ini, meskipun ada, tidak mengarah pada diskriminasi, melainkan lebih kepada prasangka positif, di mana mereka beranggapan bahwa semua orang akan lebih baik jika memeluk agama Islam, tanpa menolak keberagaman secara eksplisit. Konsep Ukhwah dalam Islam dapat membantu menjelaskan fenomena ini. Ukhwah Insaniyah adalah persaudaraan universal yang mencakup seluruh umat manusia, sementara Ukhwah Islamiyah mengacu pada persaudaraan antar umat Islam. Dalam hal ini, keramahan pengurus masjid mencerminkan Ukhwah Insaniyah, sementara keinginan mereka agar pengunjung non-Muslim tertarik untuk memeluk Islam mencerminkan aspek Ukhwah Islamiyah.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai keyakinan agama, pengurus Masjid Cheng Ho berhasil memisahkan antara dakwah pribadi, yang bersifat normatif dan berkaitan dengan keyakinan agama, dengan pelayanan publik, yang menuntut penerimaan terhadap semua pengunjung tanpa memandang agama. Masjid Cheng Ho, yang didirikan oleh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), memainkan peran penting dalam memfasilitasi rekonsiliasi etnis dan agama di Palembang. Masjid ini juga menjadi simbol harmonisasi antar kelompok yang berbeda, khususnya antara umat Muslim Melayu dan mualaf Tionghoa. Optimisme pengurus terhadap masa depan kerukunan di Palembang, yang diungkapkan dengan ungkapan "Insya Allah", mencerminkan keyakinan kolektif mereka terhadap pentingnya menjaga toleransi dalam masyarakat multikultural, meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan pribadi.

Secara keseluruhan, dinamika interaksi lintas agama di Masjid Cheng Ho menunjukkan bahwa hubungan antaragama di Indonesia tidak dapat dipandang sebagai dilema antara "harmonis" dan "tidak harmonis". Kedua aspek tersebut toleransi dan prasangka berjalan berdampingan dan saling memengaruhi. Ketika interaksi antar kelompok didukung oleh pelayanan yang baik, komunikasi yang empatik, dialog yang setara, serta pendidikan yang terbuka, toleransi dapat berkembang, sementara prasangka perlahan mengendur. Masjid Cheng Ho bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperlihatkan bagaimana agama dapat menjadi pemersatu dalam masyarakat yang plural dan beragam.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi lintas agama di Masjid Cheng Ho Palembang terbentuk melalui pelayanan yang ramah, terbuka, dan tidak diskriminatif dari para pengurus masjid. Cara pengurus menyambut pengunjung baik Muslim maupun non-Muslim menjadi faktor utama yang memunculkan suasana toleransi. Interaksi sederhana seperti memberikan informasi,

menyapa, dan memfasilitasi kebutuhan pengunjung sudah cukup untuk membangun hubungan sosial yang positif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap toleransi yang ditunjukkan pengurus masjid masih dipengaruhi oleh keyakinan pribadi mereka. Walaupun secara sosial mereka menerima keberagaman, sebagian pengurus tetap menyimpan harapan bahwa pengunjung non-Muslim suatu saat akan tertarik memeluk Islam. Sikap seperti ini bukan bentuk diskriminasi, tetapi mencerminkan adanya prasangka positif yang berakar dari pandangan teologis masing-masing. Dengan kata lain, toleransi yang terbentuk sudah kuat di tingkat sosial, tetapi belum sepenuhnya mencapai level teologis.

Secara umum, Masjid Cheng Ho berperan sebagai ruang publik yang membuka kesempatan bagi terjadinya interaksi antaragama. Bentuk kontak sosial ini mampu mengurangi jarak antar kelompok dan menumbuhkan pemahaman satu sama lain. Walaupun masih terdapat bias kepercayaan, dinamika toleransi dan prasangka yang muncul tetap berada dalam batas yang sehat dan membangun. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama di Palembang dapat terjaga dengan baik selama interaksi dilakukan dengan sikap terbuka, saling menghargai, serta komunikasi yang penuh empati.

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas kesehatan, kesempatan, dan kelancaran yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Tanpa rahmat dan pertolongan-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan penelitian tentang dinamika interaksi lintas agama di Masjid Cheng Ho Palembang ini dengan baik. Dalam proses penelitian ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada:

- Bapak Iredho Fani Reza, selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan mulai dari tahap penyusunan Artikel, pengambilan data, hingga penyelesaian laporan penelitian. Penjelasan, masukan, dan motivasi yang beliau berikan sangat membantu penulis memahami alur penelitian dengan lebih jelas dan terstruktur.
- Fakultas Psikologi beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan dukungan administratif dan izin penelitian sehingga penulis dapat melakukan observasi dan wawancara sesuai kebutuhan penelitian. Fasilitas akademik yang diberikan juga sangat membantu kelancaran proses penyusunan penelitian ini.
- Pengurus dan staf pelayanan Masjid Cheng Ho Palembang, yang telah menerima penulis dengan baik selama proses pengambilan data. Penulis sangat berterima kasih atas izin, akses

lokasi, serta informasi yang diberikan terkait kegiatan, struktur kepengurusan, dan aktivitas sosial di masjid. Sikap ramah dan keterbukaan para pengurus sangat memudahkan penulis dalam memahami situasi lapangan dan mendapatkan data yang diperlukan.

Penulis sangat berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu psikologi maupun bagi masyarakat dalam memahami pentingnya toleransi dan interaksi yang harmonis di ruang keagamaan yang bersifat inklusif. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi peningkatan kualitas penelitian di masa mendatang.

Referensi

- Afriani, D. W. (n.d.). Masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol keindahan toleransi dalam akulturasi. STAIN Purwokerto .
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/433>
- Allport, G. W. (1954). The nature of prejudice. Addison-Wesley.
- Andira, R. R., & Rifa'i, M. (2025). Strategi IMC dalam promosi wisata religi Masjid Cheng Ho Pandaan. JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin, 3(4), 725–733 .
<https://doi.org/10.XXXX/jimu.v3i4.xxx>
- Anggreany, A. (2023). Komunikasi antar budaya etnis Tionghoa dengan Pribumi di Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan [Skripsi, Universitas Sriwijaya]. Repository UNSRI <https://repository.unsri.ac.id/126517/>
- Aprillia, A. D., & Estusani, E. (2023). Pengaruh migrasi Tionghoa Muslim terhadap akulturasi budaya dan pembangunan Masjid Cheng Ho Surabaya. Keraton: Journal of History Education and Culture, 5(1), 33–38 <https://doi.org/10.32585/keraton.v5i1.4220>
- Atmaja, D. S., & Kurnanto, M. E. (2017). Interaksi Cina–Melayu di Kalimantan Barat: Eksplorasi kearifan tradisi sosial keberagamaan di Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya [Penelitian Unggulan Institusi]. Institut Agama Islam Negeri Pontianak .
<https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/2711>
- Bukhori, B. (2024). The dynamics of the relationship between religious communities in Indonesia. International Guidance and Counseling Journal (IGCJ), 7(1), 45–57.
- Fox, J. (2008). A world survey of religion and the state. Cambridge University Press.
- Gule, Y. (2025). The role of religious moderation in enhancing social harmony and interfaith tolerance among university students. Qalamuna, 17(1), 611–622 .
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7101>
- Handoko, A. I., Andarini, R. S., & Malinda, F. (2022). Sensitivitas interkultural antarumat

beragama di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 163–180.

<https://doi.org/10.24002/jik.v19i2>

Hewstone, M., & Swart, H. (2011). Fifty years of intergroup contact: From hypothesis to integrated theory. *British Journal of Social Psychology*, 50(3), 374–386.

Husnan, M., & Halimatus, N. (2023). Motif dakwah multikultural Abdurrahman Wahid dalam pendirian Masjid Cheng-ho. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 1(2), 78–94. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.2.78-94>

Husnan, M., & Zuhriyah, L. F. (2023). Abdurrahman Wahid's policy motivation for the Cheng-ho Mosque (Multicultural Da'wah Communication Perspective). *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 3(10), 2050–2065. <https://doi.org/10.55927/mudima.s3i10.6322>

Ishak, N. (2022). Constitutional religious tolerance in realizing the right to freedom of religion in Indonesia. *Journal of Human Rights, Culture and Legal Studies (JHCLS)*, 2(1), 25–40.

Jauhari, M. (2020). Peran tokoh agama dalam menciptakan kerukunan umat beragama di ruang sosial keagamaan. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 12(2), 15–28.

Jena, Y. (2019). Toleransi antarumat beragama di Indonesia dari perspektif etika kepedulian. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 12(2), 129–195. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i2.5941>

Jenaeny, A., Erma, E., Sani, N. F., Alrabani, A., & Jusmirad, M. (2024). Menelaah sikap toleransi dalam akulturasi suku dan agama pada arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo. *Bambuti*, 6(1). <https://doi.org/10.53744/bambuti.v6i1.85>

Khairunnisa, C. A., & Majidah, Y. C. N. (2024). Komunikasi antarumat beragama dan toleransi di Desa Balonggarut, Kecamatan Krembung, Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 14(2), 160–172 <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/14236>

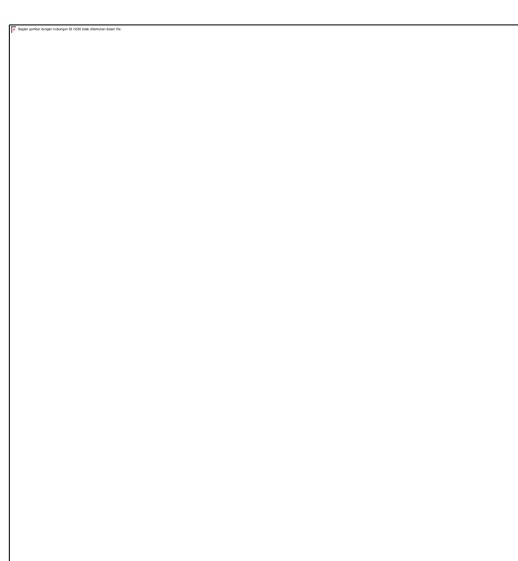
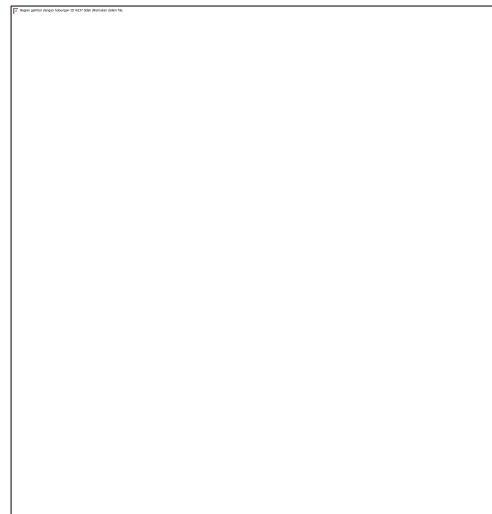
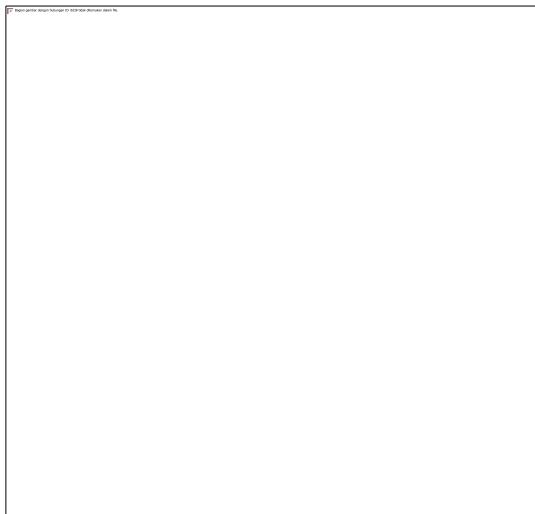
Kim, S., Park, J., & Smith, T. W. (2018). Social segregation, religious identity, and intergroup relations. *Journal of Social Issues*, 74(1), 138–155.

Minarto, M. M., Hidayat, M. R., Zahara, E. A., Fatihazzahra, A., Balqis, S., Putri, A. L., Hanifa, N., Reza, I. F., Mutiah, S., & Danisyah, M. (2024). Religiusitas dan perilaku prososial masyarakat sekitar Masjid Al-Ghazali dan Klenteng Dewi Kwan Im di Palembang. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 3, 56–68. <http://proceedings.dokicti.org/index.php/CDCS/index>

Nashori, F., Nurjannah, N., Diana, R. R., Faraz, F., Khairunnisa, N. Z., & Muwaga, M. (2024). Inter-religious social prejudice among Indonesian Muslim students. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), 241–274. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art8>

- Nissa, K., Perwira, A., & Sulistyo, A. Q. P. (2022). Toleransi masyarakat di Surabaya terhadap etnis Tionghoa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 8–16. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>
- Nugroho, M. A. (2024). Religious tolerance model in Salatiga. *IJoASER: International Journal on Advanced Social and Educational Research*, 6(1), 55–68.
- Nurdiana, N., Susanti, E., Roswati, R., Fiprinita, R., & Afrizal, A. (2022). Pengaruh ukhuwah Islamiyah dikalangan masyarakat Tionghoa di Masjid Cheng Ho Sriwijaya Sumatera Selatan. *Sosial Budaya*, 19(1), 22–29. <https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.17513>
- Pamungkas, C. (2016). Intergroup contact avoidance in Indonesia. *Masyarakat Indonesia*, 42(2), 161–176.
- Ratnasari, D., Putri, L. A., Zakaria, A. R., & Hidayati, N. F. (2025). Religious moderation in Puja Mandala: A study of inter-religious dialogue model in peace building. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 23(1), 19–42. <https://doi.org/10.24090/ibda.v23i1.12874>
- Santoso, B., & Aziz, E. (2021). Makna simbolik akulturasi budaya China dan Islam pada arsitektur Masjid Cheng Ho di Kota Palembang. *Jurnal Dimensi Komunikasi*, 2(2), 65–72. <https://ejurnal.stisipolcandradimuka.ac.id/index.php/JurnalDimensiKomunikasi/article/view/261/163>
- Sulistio, A., Suryanto, P., & Hadziq, M. (2020). The mediating effect of group identity and religious fundamentalism on the association of intergroup contact with prejudice. *Psikohumaniora: Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 187–203.
- Syafitri, D. (2025). Tolerance in social interaction between Muslims and Christians: A study in Percut Sei Tuan, Deli Serdang. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.XXXX/yjssh.v1i1.xxx>
- Syahbani, R., Sahrul, S., & Efendi, E. (n.d.). Makna ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang. *Jurnal Sitakara*. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v7i1.7470>
- Vienlentia, R. (2025). Psychological insights into interfaith dialogue and cooperation. In *The International Conference on Da'wah & Communication 2024 (ICDComm 2024)* (pp. 486–506). KnE Social Sciences. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i14.19112>

Dokumentasi



LAMPIRAN

Lampiran Verbatim:

https://docs.google.com/document/d/1ZZA_jGAjIMAzs5kdwFRUoHt_SYVeAi/edit?usp=drivesdk&ouid=107792528007271443657&rtpof=true&sd=true

Lampiran Administrasi Surat Izin:

<https://drive.google.com/file/d/1Zpj-OIU8cqnE8qv-XilsGglsh39mgTqe/view?usp=drivesdk>

Lampiran Administrasi Surat Balasan Tempat Penelitian:

<https://drive.google.com/file/d/1TC7bjrI3zGj0jLksf12hdcrF-S-c40QX/view?usp=drivesdk>